

## Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA

**Dita Hardiyanti**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kuningan  
Email: [dita.hardiyanti@uniku.ac.id](mailto:dita.hardiyanti@uniku.ac.id)

### Abstrak

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian secara keseluruhan telah mencapai bahkan melebihi target penelitian yang ditetapkan. Pada siklus 1 pemahaman konsep siswa mencapai 55,6%. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu sebanyak 81,81%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan setiap siklusnya. Pada siklus I persentase siswa yang tuntas sebesar 48,48%. Pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 78,78% dari 33 siswa. Dari hasil observasi di setiap siklusnya, siswa menunjukkan hasil yang positif terhadap pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi alat pernapasan manusia di kelas V SDN Pasirluyu Bandung.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning, Pemahaman Konsep, Hasil Belajar, Pembelajaran ipa.*

### Abstract

The purpose of this research is to improve understanding of concepts and student learning outcomes in science learning. This research is in the form of Classroom Action Research (CAR). The research was carried out in 2 cycles. The research results as a whole have reached and even exceeded the research targets set. In cycle 1, students' understanding of concepts reached 55.6%. In the second cycle there was an increase of 81.81%. Student learning outcomes also experienced a significant increase in each cycle. In the first cycle, the percentage of students who completed was 48.48%. In the second cycle there was an increase of 78.78% from 33 students. From the results of observations in each cycle, students showed positive results in learning science. Based on these results, it can be concluded that the application of the PBL model in science learning can improve understanding of concepts and student learning outcomes in science learning material for human breathing in class V at SDN Pasirluyu Bandung.

**Keywords:** *Problem Based Learning, Concept Understanding, Learning Outcomes, Science Learning*

### PENDAHULUAN

Manusia yang baik adalah yang bisa menjadi warga negara yang baik. Untuk menjadi warga negara yang baik, manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan manusia sebagai warga negara yang baik. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik dan pendidik. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh

seorang pendidik sangatlah penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkuwalitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam. Pembelajaran IPA menurut Wahyana (dalam Trianto, 2010:136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Bawa pembelajaran IPA tidak mudah untuk dipahami siswa tanpa ada gejala langsung yang muncul dari alam. Jadi pembelajaran IPA tidaklah dengan ceramah saja tapi membuktikan kepada siswa agar mengamati langsung apa saja gejala alam yang muncul untuk dijadikan pembuktian sebuah materi pelajaran yang akan diajarkan.

Pada dasarnya materi pembelajaran IPA berisi konsep-konsep dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk dapat mengaplikasikan konsep-konsep tersebut siswa tidak cukup hanya mengetahui saja, tetapi harus mampu menerima, menyerap dan memahami dengan betul konsep tersebut. Sesuai dengan pendapat (Uno dan Mohamad 2015: 56) bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Kemampuan di tingkat pemahaman meliputi kemampuan mengklasifikasi, menggambarkan, mendiskusikan, menjelaskan, mengungkapkan, mendefinisikan, menunjukkan, mengalokasikan, melaporkan, mengakui, mangkaji ulang, melilih, menyatakan, dan menerjemahkan. (Anderson dan Krathwohl, 2010: 99) mengungkapkan bahwa kemampuan memahami adalah kemampuan untuk mengungkapkan kembali makna dari materi yang diperoleh selama pembelajaran, baik yang diucapkan, ditulis, maupun yang digambar oleh guru. Siswa dikatakan dapat memahami materi jika dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimilikinya. Proses-proses kognitif dalam kategori ini meliputi kemampuan menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, dan membandingkan. Oleh sebab itu, Siswa memerlukan pemahaman dalam menghubungkan pemecahan masalah tersebut dengan konsep yang sudah dipelajarinya. Sehingga pemahaman konsep merupakan salah satu aspek penting yang harus diterapkan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa.

Pemahaman terhadap suatu konsep dalam pembelajaran diperlukan oleh siswa agar tidak terjadi *miskonsep* atau salah pengertian yang dapat menimbulkan persepsi yang keliru dan fatal (Supardan, 2015). Oleh karean itu perlu adanya upaya agar dapat mendorong siswa untuk berlatih mengaitkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tugas guru diperlukan agar mampu mengajar dan membimbing siswa agar tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai dengan cara membajarkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif sesuai dengan tingkat pendidikannya. Hal ini sejalan dengan apa yang ada dalam PP No. 74 Tahun 2008 Pasal 1 tentang Guru adalah “guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Sesuai dengan penelitian yang sudah diakukan (Dewi, Ibrahim, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 13; No. 01; 2019; 130-136)

yang telah melakukan penelitian bahwa pentingnya pemahaman konsep agar tidak terjadi miskonsepsi, kita sebagai guru harus memiliki kecakapan khusus dalam tugasnya sebagai pengajar terutama dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi belajar yang tepat dan perlu lebih intensif dalam mengawasi setiap kegiatan siswa karena pembelajaran berpusat pada siswa agar terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Pentingnya pemahaman konsep dalam suatu pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut (Purwanto 2011: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. sedangkan menurut (Sudjana 2016: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Berdasarkan uraian pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengalami aktivitas belajar, yang dinyatakan dengan nilai yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi yang telah disampaikan.

Namun ternyata realitas pembelajaran IPA yang saya temui di lapangan, di SD Negeri Pasirluju Bandung masih banyak kekurangan, diketahui bahwa salah satu materi IPA yang sulit untuk dipahami oleh siswa adalah materi alat pernapasan manusia. Banyaknya istilah-istilah sains dalam materi alat pernapasan manusia menyebabkan siswa kurang memahami konsep dari materi tersebut. Dan pembelajaran cenderung hanya pada tataran mengingat materi yang dipelajari agar nantinya siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam ujian, sehingga apa yang dipelajari kurang bermakna, artinya apa yang dipelajari seolah-olah hanya untuk kepentingan akademik di sekolah saja, tanpa dikaitkan dengan kehidupan nyata yang dihadapi siswa. Adapun permasalahan lain yang sering timbul ketika siswa diminta untuk menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri mengenai materi yang telah sampaikan oleh guru hanya menjawab soal berdasarkan pengertian persis seperti yang dijelaskan oleh guru atau yang tertulis dalam buku saja. Mereka tampaknya kesulitan menjelaskan sebuah konsep dengan bahasa mereka sendiri. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi siswa di lapangan pasif tidak aktif dalam melakukan pembelajaran, karena pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa sulit menerima materi pembelajaran dan tidak menuangkan pemikirannya terhadap apa yang sedang dipelajari. Bahkan bukan faktor itu saja, faktor lainnya seperti sarana dan prasarana penunjang pembelajaran masih kurang pada pembelajaran IPA materi tentang alat pernapasan manusia.

Berdasarkan pembahasan di atas, rendahnya hasil belajar siswa yang terjadi di kelas V SDN Pasirluju Bandung disebabkan karena faktor dari guru dan siswa sendiri. Faktor penyebab guru adalah kurangnya kemampuan guru untuk menggunakan model pembelajaran yang menarik dan bervariatif sehingga kurangnya keaktifan siswa dalam melakukan pembelajaran, dalam pembelajarannya guru jarang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa cenderung berpikir abstrak, guru jarang menggunakan alat peraga/media pembelajaran IPA misalnya gambar alat pernapasan/torso atau pemodelan yang lain (hanya bukalah satu-satunya sumber pembelajaran di kelas), guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah, oleh karena itu kreatifitas guru dalam memilih model, metode dan strategi sangat dibutuhkan agar siswa dapat mempunyai pemahaman konsep lebih dalam pembelajaran IPA karena pembelajaran IPA berhubungan dengan mencari tahu tentang alam sekitar dan pembelajaran IPA bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata bagi siswa melalui kegiatan yang bermakna. Evaluasi pembelajaran yang digunakan guru masih merujuk pada hasil pembelajaran siswa.

Setalah melihat dan mengkaji permasalahan yang ada dilapangan yaitu terdapat permasalahan dalam metode mengajar siswa sehingga pembelajarannya kurang efektif dan inovatif. Metode belajar yang bervariasi dapat digunakan oleh guru agar kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat berjalan efektif dan menyenangkan bagi siswa, namun, hendaknya seorang guru harus tepat dalam memilih metode atau pembelajaran. Guru pun perlu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan cara berinteraksi sehingga pembelajaran akan memunculkan potensi yang ada dalam dirinya. Rendahnya pemahaman konsep dan hasil belajar tentu dapat diatasi melalui penerapan berbagai model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di kelas dan secara teoritis mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman konsep IPA siswa adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Di dukung dengan hasil penelitian yang saya temui (Ewo Rahmat, Jurnal Penelitian Pendidikan) Model *Problem Based Learning* pada penelitian ini telah dilakukan dalam tiga siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimana pertemuan berlangsung selama 4x45 menit. Secara keseluruhan penerapan model Problem Based Learning telah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ada juga hasil penelitian (Hadist Awalia Fauzia, Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau | Volume 7 | Nomor 1 | April 2018 | ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949) Pemilihan model pembelajaran yang tepat adalah salah satu cara untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar peserta didik. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model problem based learning. Pembelajaran dengan model problem based learning diawali dengan pemunculan masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah-masalah yang diajukan berkaitan dengan kehidupan peserta didik (kontekstual). Dengan masalah yang konstekstual, akan membuat peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi yang diberikan. Peserta didik memecahkan masalah tersebut dengan mencari dari berbagai sumber. Peserta didik membangun sendiri pengetahuannya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Problem Based Learning merujuk kepada Student Center Learning (SCL) yang merupakan bentuk pembelajaran kurikulum 2013 membuat siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka (Sofyan and Komariah, 2016). *Problem Based Learning* adalah kegiatan menyajikan kepada siswa suatu situasi masalah yang autentik dan bermakna serta memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan. Problem Based Learning sebagai model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada siswa di mana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari siswa kemudian siswa yang akan menalar, menganalisis dan menemukan jawaban dari setiap permasalahan itu sendiri. Selanjutnya siswa menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru. Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran, menemukan pengetahuan dan hasil pembelajaran yang baru dan bermakna. Karena PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, bisa melalui diskusi dengan bertanya jawab, menghasilkan ide atau gagasan, serta hasil karya siswa sebagai temuan baru yang inovatif, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan mengasah, memberdayakan, dan menguji pengetahuannya secara berkesinambungan (Tan dalam Rusman, 2010).

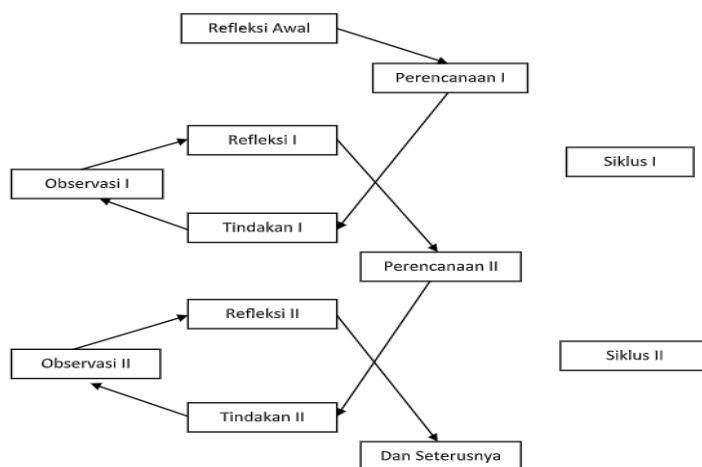
Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk mencoba mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPA Materi Alat Pernapasan Manusia Kelas V SDN Pasirulyu Bandung".

Didukung dengan adanya beberapa hasil analisis data penelitian yang dikemukakan (R. Khoirudin, Sunarto, A. Sunarso Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147) Berdasarkan hasil kajian serta pengembangan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa modul dalam problem based learning mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Adapun hasil penelitian yang lain datang dari (Syahroni Enjin Vol. 1 No. 1 (2016): Volume 1, Nomor 1, April 2016) dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir keritis siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran melalui model problem based learning dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dimana peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir keritis siswa yang memperoleh pembelajaran PBL lebih baik dari pada peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir keritis yang memperoleh pembelajaran biasa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan (1) motivasi, (2) kreativitas, dan (3) pemahaman konsep peserta didik Kelas V SD Negeri Nomporejo hingga kriteria sangat baik pada siklus III dalam penelitian yang dikemukakan oleh (Anangga Widya Pradipta, Herminarto Sofyan, *Jurnal inovasi Teknologi Pendidikan* Volume 2 , No 1, April 2015 32-48).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2015/2016, yaitu pada bulan Agustus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik V SDN Pasirluyu Kecamatan Regol Kota Bandung Pada kelas V ini siswa berjumlah 33 orang. Pertimbangan penulis melakukan penelitian pada kelas V ini karena rendahnya pemahaman konsep dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi alat pernapasan manusia. Objek penelitian adalah pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Desain PTK yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk spiral dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Hopkins, 1993: 45) yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar alur penelitian berikut.



**Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas**

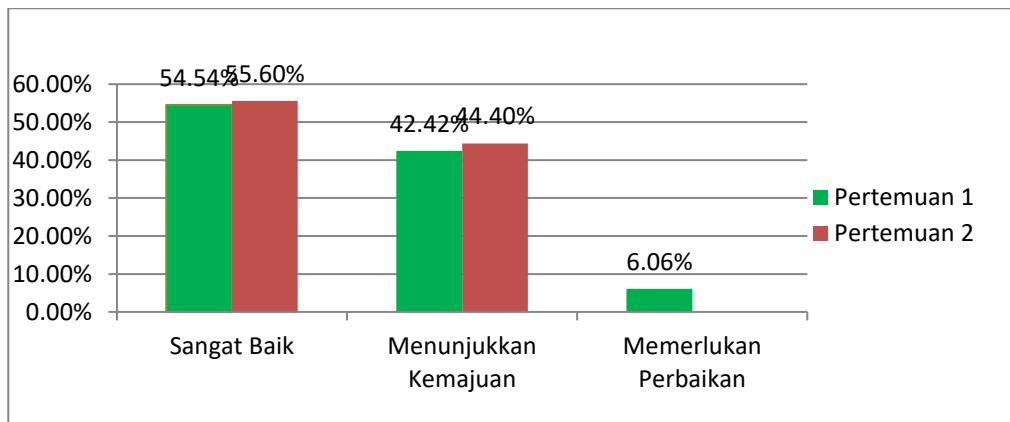
Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk sebuah siklus yang akan berlangsung selama 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Penelitian ini direncanakan melalui suatu prosedur yang terdiri dari kegiatan yang dilakukan dalam suatu alur siklus, satu siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan, meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

1. Perencanaan tindakan (*planning*) ini diawali dengan menyiapkan rencana observasi untuk memperoleh gambaran baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus yang berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran yang dikembangkan dan melihat bagaimana kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dan melihat bagaimana kegiatan pembelajaran IPA di kelas V SDN Pasirulyu Bandung. Selanjutnya adalah menyiapkan alat peraga dan alat evaluasi pembelajaran untuk mengukur keberhasilan siswa dalam memahami materi alat pernapasan manusia.
2. Pelaksanaan tindakan (*action*), peneliti melakukan tindakan-tindakan berupa pelaksanaan terhadap pelaksanaan kegiatan atau program yang telah direncanakan dalam tahap sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini aktivitas dirancang untuk menghasilkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam proses dan hasil pembelajaran dan praktik pendidikan dalam kondisi kelas. Bersamaan dengan dilakukannya tindakan, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dan hasil dari tindakan yang dilakukan.
3. Observasi (*observe*) merupakan suatu upaya untuk mengamati pelaksanaan tindakan secara operasional. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa observasi adalah semua kegiatan yang ditunjukkan untuk mengenali, merekam dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai baik yang timbul oleh tindakan terencana maupun akibat sampingannya.
4. Refleksi (*reflection*) merupakan tahapan untuk memperoses data yang diperoleh pada saat dilakukan pengamatan. Data yang telah diperoleh kemudian ditafsirkan dicari penjelasannya. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui alat pengumpulan data akan dikonfirmasikan dan dianalisis serta dievaluasi untuk diberi makna agar dapat dikatahui apakah ketercapaian pelaksanaan yang telah dilakukan tersebut sehingga peneliti mendapat kejelasan yang dilakukan.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula, maka sistem pelaksanaannya pun dipersiapkan sebelumnya dengan matang, mulai dari tindakan 1 siklus I sampai tindakan 2 siklus I dan seterusnya.

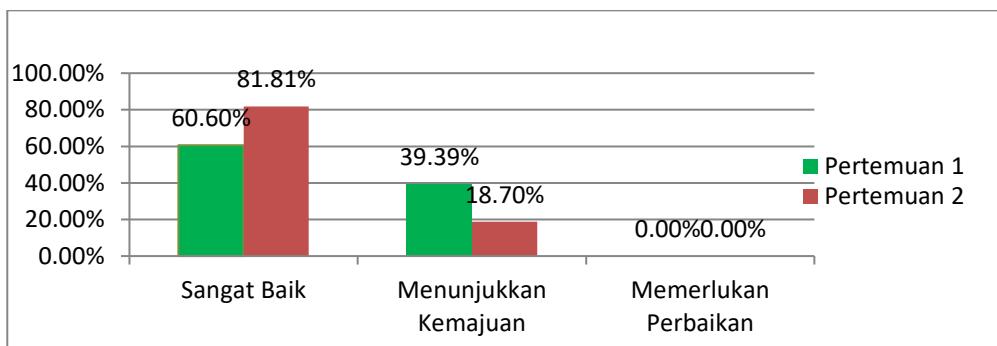
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, diperoleh data bahwa keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan pemahaman konsep diketahui dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Hasil observasi terhadap penerapan model pembelajaran problem based learning dapat dilihat pada diagram berikut:



**Gambar 2. Hasil Pemahaman Konsep Siklus 1**

Berdasarkan Gambar 2. Diketahui bahwa pemahaman konsep siklus I pada pertemuan pertama sebanyak 54,54% atau 18 siswa memperoleh kategori sangat baik, 42,42% atau 13 siswa menunjukkan kemajuan, dan sebanyak 2 orang atau 6,06% memerlukan perbaikan. Berdasarkan Gambar 2. Diketahui bahwa pemahaman konsep siklus I pertemuan kedua sebanyak 55,6% atau 20 siswa mendapatkan kategori sangat baik, dan 44,4% atau 13 siswa menunjukkan kemajuan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep pada siklus I belum mencapai target indikator penelitian yang telah ditetapkan yaitu 80% dari jumlah keseluruhan siswa mendapat kategori sangat baik. Pemahaman konsep sebagai hasil belajar secara umum, masih banyak komponen yang belum tampak pada peserta didik. Sehingga perlu dilakukan tindakan selanjutnya dalam upaya memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan tersebut.



**Gambar 3. Hasil Pemahaman Konsep Siklus 2**

Berdasarkan Gambar 3. Diketahui bahwa pemahaman konsep siklus II pada pertemuan pertama sebanyak 60,60% atau 20 siswa memperoleh kategori sangat baik, 39,39% atau 13 siswa menunjukkan kemajuan. Berdasarkan Gambar 3. Diketahui bahwa pemahaman konsep siklus II pertemuan kedua sebanyak 81,81% atau 27 siswa mendapatkan kategori sangat baik, dan 18,18% atau 6 siswa menunjukkan kemajuan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep pada siklus II sudah mencapai target indikator penelitian yang telah ditetapkan yaitu 80% dari jumlah keseluruhan siswa mendapat kategori sangat baik.

**Tabel 2. Data Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan II**

Keterangan	Nilai	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah	2380	2720
Rata-rata	72,12	8,24
Nilai Tertinggi	80	100
Tuntas KKM	16	25
Belum Tuntas KKM	17	8
Persentase KKM	48,48%	78,78%

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA melalui penerapan model *problem based learning* mengalami peningkatan. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari siklus I sebesar 72,12 menjadi 8,24 pada siklus II. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa peserta didik yang telah lolos KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pada siklus I sebanyak 16 peserta didik dari seluruh jumlah peserta didik dengan persentase 48,48%. Pada siklus II terjadi peningkatan mencapai 78,78% yang terdiri dari 25 peserta didik yang telah lulus KKM. Pencapaian hasil belajar klasikal pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan karena peserta didik mengalami ketuntasan belajar individual  $\geq 70$ .

Maka berdasarkan penjelasan hasil penelitian diatas, Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA membuat pembelajaran IPA menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan memunculkan keaktifan peserta didik karena model pembelajaran Problem Based Learning melibatkan peserta didik berperan aktif untuk menemukan jawaban suatu permasalahan melalui proses berpikir dan diskusi dengan megkaitkan pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswapun dapat lebih mudah memahami materi alat pernapasan manusia yang telah diberikan oleh guru. Karena dalam pembelajaran guru mengkaitkan materi tersebut dengan kehidupan nyata yang dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada siswa dan siswa dapat lebih mengingat materi yang telah diberikan oleh guru.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Pasirulyu Bandung, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran IPA khususnya materi alat pernapasan di kelas V SDN Pasirulyu dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* mengalami peningkatan. Rata-rata persentase hasil observasi pemahaman konsep siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I masih 55,6% dengan kategori sangat Baik tapi belum memenuhi target indikator penelitian yaitu 80% dari jumlah keseluruhan yang mendapat kategori sangat baik. Sedangkan pada siklus II mencapai 81,81% dengan kategori sangat baik dan memenuhi 80% indikator penelitian. hasil observasi pemahaman konsep siswa menggunakan model pembelajaran *problem based learning* meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 26,21%. Sedangkan untuk hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus pertama tindakan kedua memperoleh presentase 48,48% (16 orang memperoleh nilai di atas KKM dari 33 siswa) masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM sehingga diperlukan siklus kedua. Untuk siklus ke dua tindakan kedua memperoleh nilai presentase 78,78% (25 orang memperoleh nilai di atas KKM dari 33 siswa). Sehingga dapat kita tarik kesimpulan bahwa

pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa kelas V materi alat pernapasan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Anonim, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (2010). Kerangka Landasan untuk Pembelajaran Pengajaran, dan Asesmen. Penerjemah: Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Z, S. Ibrahim, T. (2019). Pentingnya Pemahaman Konsep Untuk Mengatasi Miskonsepsi Dalam Materi Belajar IPA di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 13; No. 01; 2019; 130-136.
- Enjin, S. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. VOL. 1 NO. 1 (2016): VOLUME 1, NOMOR 1, APRIL 2016.
- Fauzia, A, H. (2018). Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Volume 7 | Nomor 1 | April 2018 | ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949.
- Khoirudin, R. Sunarto and Sunarso, A. (2022). Pengembangan Modul dalam PBL untuk meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPS dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147.
- Pradipta, A, W. Sofyan, H. (2015). Implementasi Pbl Untuk Meningkatkan Motivasi, Kreativitas Dan Pemahaman Konsep. Jurnal inovasi Teknologi Pendidikan. Volume 2, No1, April 2015 32-48
- Purwanto, (2011), Evaluasi Hasil Belajar, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rahmat, E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Penelitian Pendidikan.
- Sofyan, H. and Komariah, K. (2016). Pembelajaran Problem Based Learning dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi, 6(3), pp. 260-271.
- Sudjana. (2016). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Cetakan Ketujuh. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana S. (2007). *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supardan, D. (2015). Pembelajaran *Ilmu Pengetahuan Sosial; Perspektif Filosofi dan kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tan dalam Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uno, H. B. & Mohamad, N. (2015). Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik. Jakarta: Bumi Aksara.